

KKN UNEJ 274 REBRANDING ANGKRINGAN “UWANDALAN”, DENGAN INOVASI BRIKET BATOK KELAPA YANG RAMAH LINGKUNGAN

KKN UNEJ 274 REBRANDING OF "UWANDALAN" ANGKRINGAN, WITH INNOVATION OF ENVIRONMENTALLY FRIENDLY COCONUT SHELL BRIQUETTES

Erinda Darmaningtyas^{1*}, Moh. Farhan Maulana¹, Aldafa Retsa Salsabila¹, Aloysia Yuna Astuty¹, Dini Dwi Nastiti¹, Ulfi Anisah¹, Alifia Khanza Khoirrunisa¹, Andra Septi Ranjasti¹, Sefia Farkhalisna Azizah¹, Mei Cahyani Salsabila¹, Muhammad Abdul Jabbar¹

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember

*email: erindayas@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to discuss about the development of angkringan was accompanied by the birth of innovation in using coconut shell briquettes as an alternative fuel, by reviewing the advantages in reducing carbon emissions, and improving the air quality around the angkringan, to create the environmentally friendly "UWANDALAN" angkringan. The development of the "UWANDALAN" angkringan was carried out with a strategy of rebranding the menu, physical form, logo and social media, while the application of using coconut shell briquettes began with socialization and demonstration with Karang Taruna. The service activities lasted for six weeks and were composed of a series of activities in the form of village observations, socialization on making coconut shell briquettes, and the Grand Opening of a new style of "UWANDALAN" angkringan as the main work program. This service is carried out in order to empower the community as quality human resources who have the potential to be able to see opportunities in the surrounding environment, as an active role in achieving a sustainable, independent village.

Keywords: *Angkringan, coconut shell briquettes*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pengembangan angkringan dibarengi dengan lahirnya inovasi penggunaan briket batok kelapa sebagai bahan bakar alternatif, dengan meninjau kelebihan dalam mengurangi emisi karbon, dan meningkatkan kualitas udara di sekitar angkringan, untuk menciptakan angkringan “UWANDALAN” yang ramah lingkungan. Pengembangan angkringan “UWANDALAN” dilakukan dengan strategi rebranding menu, bentuk fisik, logo, dan media sosial, sedangkan aplikasi penggunaan briket batok kelapa diawali dengan sosialisasi dan demonstrasi bersama Karang Taruna. Kegiatan pengabdian berlangsung selama enam minggu yang tersusun atas rangkaian kegiatan berupa observasi desa, sosialisasi pembuatan briket batok kelapa, dan Grand Opening angkringan “UWANDALAN” gaya baru sebagai program kerja utama. Pengabdian ini dilakukan dalam rangka memberdayakan masyarakat sebagai Sumber Daya Manusia berkualitas yang memiliki potensi untuk mampu melihat peluang di lingkungan sekitar, sebagai salah satu peran aktif untuk mencapai desa mandiri yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Angkringan, briket batok kelapa*

PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang *rebranding* angkringan “UWANDALAN” sekaligus inovasi briket kelapa sebagai solusi bahan bakar yang efisien dan ramah lingkungan untuk usaha angkringan. Angkringan menjadi suatu fenomena kuliner yang saat ini menjamur di berbagai daerah di Indonesia. Kedai kuliner ini merupakan sebuah destinasi yang khas dari Kota Yogyakarta. Kata angkringan sendiri berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *angkring* atau *nangkring*, yang berarti duduk santai atau duduk bebas. Sejarah angkringan diawali oleh Mbah Karso atau Djukut yang berasal dari Desa Ngerangan, Bayat, Klaten. Pada awalnya Mbah Karso merantau ke Kota Surakarta pada tahun 1930-an. Mbah Karso bekerja sebagai penjual terikan (masakan khas Jawa Tengah dengan kuah kental dan lauk tempe atau daging) dan menjadi anak buah dari juragan terikan bernama Wono. Pada tahun 1943, Mbah Wiro berinisiatif menambahkan cerek berisi kopi dan jahe pada pikulan masakan teriknya. Hal ini menjadi cikal bakal dari angkringan pertama. Selanjutnya teman Mbah Wiro bernama Wiryo turut menyusul ke Kota Surakarta dan bergabung dengan usaha angkringan Mbah Wiro. Wiryo meracik minuman jahe dan teh yang selanjutnya menjadi ciri khas dari angkringan.

Pada tahun 1975 pelaku usaha angkringan beralih menggunakan gerobak dorong yang dilengkapi dengan terpal plastik, lampu teplok, tungku arang, dan cerek besar. Penggunaan gerobak ini hingga sekarang menjadi identitas sekaligus ciri khas dari angkringan. Pada akhirnya, pedagang angkringan memutuskan untuk berjualan secara menetap dan tidak lagi berkeliling dengan gerobak dorong. Mulanya angkringan hanya ada di Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta, dimana istilah angkringan atau warung kucing lebih umum digunakan di Kota Yogyakarta, sedangkan di Kota Surakarta usaha angkringan dikenal dengan istilah *hik* (dibaca hek) [1]. Istilah ini diambil dari kebiasaan pedagang pikulan di Kota Surakarta yang biasa berteriak *hiik iyeeek*, termasuk pelaku usaha angkringan yang pada awalnya masih menggunakan pikulan. Meskipun pelaku usaha angkringan di Kota Surakarta juga sudah berjualan secara menetap dan tidak lagi berkeliling dengan pikulan, namun istilah *hik* tetap melekat sebagai nama angkringan di Kota Surakarta hingga sekarang.

Angkringan berperan sebagai ruang publik yang menawarkan makanan dan minuman dengan harga yang cukup murah, serta memberikan kebebasan kepada pelanggannya untuk dapat duduk dan menikmati kelezatan sajian yang ditawarkan. Budaya “nangkring” sambil bercanda gurau dan cerita dalam menikmati hidangan membuat angkringan menyenangkan untuk dinikmati dan dirindukan bagi orang-orang yang memiliki kesan di warung angkringan. Sajian kuliner yang ditawarkan di angkringan pada umumnya menjajakan makanan dan minuman sederhana seperti nasi kucing, nasi bakar, berbagai olahan sate-satean dari sosis, dan beberapa minuman seperti es teh, teh hangat, kopi, serta bermacam-macam minuman sachet [2]. Tidak hanya menjadi tempat berkumpul saja, angkringan juga berperan sebagai pendukung perekonomian mikro bagi masyarakat. Angkringan sendiri lazimnya bertempat di pinggir jalan kota, dengan konsep lesehan. Pada ruang ini pelanggan ditawarkan untuk bebas bersosialisasi, di mana dari konsep inilah interaksi sosial antar pelanggan sebagai suatu kelompok masyarakat akan terjalin dengan sederhana dan hangat. Eksistensi dari interaksi ini yang akan menanamkan nilai dan moral masyarakat dalam etika komunikasi tatap muka yang berlangsung secara efektif dan intens. Oleh karena itu, angkringan dinilai sebagai salah satu ruang publik yang memberikan fasilitas interaksi sosial yang lebih baik di era modernisasi dan individualitas.

Di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, yang merupakan lokasi dari Keompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) 274 UNEJ memiliki potensi angkringan “UWANDALAN” untuk dikembangkan menjadi suatu destinasi kuliner baru yang lebih menarik dengan strategi *rebranding*, serta inovasi penggunaan briket batok kelapa sebagai bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan.

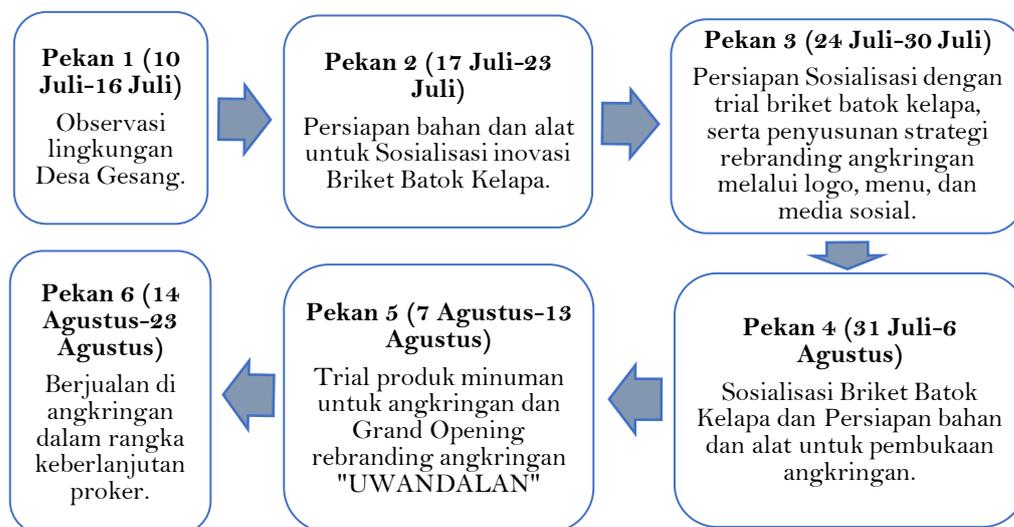
Pada umumnya, angkringan sendiri menggunakan arang sebagai bahan bakar utama untuk memasak. Namun arang memiliki beberapa kelemahan seperti menghasilkan asap yang tidak ramah lingkungan. Berangkat dari hal tersebut, inovasi briket batok kelapa muncul sebagai solusi yang potensial [3]. Tidak hanya menawarkan efisiensi dan daya bakar lebih baik, briket batok kelapa juga merupakan bahan bakar alternatif yang lebih bersih dan berkelanjutan. Penggunaan briket kelapa sebagai bahan bakar angkringan membawa berbagai manfaat baik dari segi ekonomi, lingkungan, maupun kesehatan [4]. Inovasi ini menonjolkan kelebihan dalam mengurangi emisi karbon, dan meningkatkan kualitas udara di sekitar angkringan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi potensi briket kelapa sebagai bahan bakar alternatif yang dapat mendukung keberlanjutan usaha angkringan ramah lingkungan di Indonesia.

METODE

Inovasi briket batok kelapa dilakukan dengan sosialisasi dan demonstrasi bersama dengan sasaran secara tatap muka. Kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Karang Taruna di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Penghimpunan kelompok sasaran dilakukan dengan cara penyebaran undangan sosialisasi kepada anggota Karang Taruna Desa Gesang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli - 23 Agustus 2024. Sosialisasi inovasi briket kelapa dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2024 bertempat di balai desa dengan persetujuan dari Kepala Desa Gesang, sedangkan *Grand Opening* dari *rebranding* angkringan "Uwandalan" dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2024.

Berikut penjelasan kegiatan yang dilakukan dari setiap pekan:

- Pekan pertama diisi dengan kegiatan observasi lingkungan Desa Gesang oleh Kelompok KKN 274, melihat berbagai potensi dari setiap dusun yang dinilai mampu dikembangkan sebagai program kerja.
- Pekan kedua, Kelompok KKN 274 telah menetapkan program kerja inovasi briket batok kelapa untuk keberlanjutan angkringan, persiapan bahan dan alat untuk keperluan demonstrasi, dan perencanaan kegiatan sosialisasi yang akan dijadwalkan.
- Pekan ketiga diisi dengan *trial* pembuatan briket batok kelapa, serta diskusi tentang strategi *rebranding* angkringan "UWANDALAN" yang dilakukan melalui *rebranding* logo, menu, dan media sosial.



- Pekan keempat berisi kegiatan “Sosialisasi Briket Batok Kelapa” yang diadakan di balai desa, dengan kelompok sasaran Karang Taruna Desa Gesang, berikut kegiatan demonstrasi pembuatan briket yang dilakukan secara langsung dan bersama-sama. Selain itu, pekan keempat diisi dengan kegiatan persiapan bahan dan alat untuk keperluan pembukaan angkringan.
- Pekan kelima berisi kegiatan *trial* pembuatan minuman yang akan dijajakan di angkringan “UWANDALAN”, serta *Grand Opening* Angkringan “UWANDALAN” di tanggal 7 Agustus 2024.
- Pekan keenam diisi dengan kegiatan berjualan di angkringan “UWANDALAN” dalam rangka keberlanjutan program kerja yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pekan 1 – Permohonan Izin dan Observasi lingkungan Desa Gesang.

Kegiatan pada minggu pertama Kelompok KKN UNEJ 274 adalah melakukan observasi potensi desa. Sebelumnya, dilakukan permohonan izin terlebih dahulu kepada Kepala Desa Gesang, untuk kemudian Kelompok KKN dapat melakukan observasi di setiap dusun untuk mengenali berbagai potensi yang ada di masing-masing dusun. Dalam observasi ini, hal pertama yang dilakukan adalah silaturahmi ke rumah masing-masing kepala dusun di Desa Gesang. Selama menyampaikan alasan dan tujuan observasi terkait apa saja potensi yang ada di dusun, diskusi berlangsung baik, dengan interaksi dua arah yang responsif.

Hasil yang dapat disimpulkan dari diskusi tersebut adalah, terdapat potensi angkringan “UWANDALAN” di Desa Gesang yang sudah lama tidak beroperasi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya Sumber Daya Manusia yang memadai untuk melakukan manajemen angkringan. Di lain sisi, masyarakat Desa Gesang masih memiliki antusiasme yang tinggi terhadap eksistensi angkringan “UWANDALAN”. Oleh karena itu, Kelompok KKN 274 mendiskusikan terkait rebranding angkringan “UWANDALAN” menjadi kedai angkringan bernuansa baru lewat pembaharuan menu, logo, bentuk fisik, maupun sosial media. Hasil lain yang didapatkan ketika Kelompok KKN 274 berkeliling desa melakukan observasi lingkungan ialah, banyak ditemukan batok kelapa yang berceceran di pinggir sungai. Tidak terlihat adanya pengelolaan dari pemilik pohon dan kebun, sehingga sampah batok-batok kelapa itu terlihat berserakan.

Berangkat dari hal tersebut, Kelompok KKN 274 mengambil kesimpulan untuk melakukan rebranding angkringan “UWANDALAN” sekaligus mengembangkan inovasi briket batok kelapa, karena hal ini memiliki kesinambungan di mana, bahan bakar yang digunakan untuk angkringan pada umumnya ialah menggunakan bahan bakar arang. Namun pada persoalan kali ini, dilakukan inovasi penggunaan briket batok kelapa untuk dijadikan bahan bakar alternatif karena memiliki beberapa kelebihan daripada penggunaan arang biasa. Beberapa kelebihan tersebut antara lain adalah, penggunaan briket batok kelapa mampu mengurangi emisi karbon, dan meningkatkan kualitas udara di sekitar angkringan [5].

3.2 Pekan 2 - Persiapan bahan dan alat untuk Sosialisasi inovasi Briket Batok Kelapa.

Pekan kedua diisi dengan kelanjutan kegiatan pada pekan pertama. Setelah hasil observasi disimpulkan, maka kegiatan pertama yang dipilih untuk dilakukan adalah sosialisasi pembuatan briket batok kelapa. Sebelumnya, hal yang perlu disiapkan adalah bahan dan alat yang diperlukan untuk pembuatan briket. Kelompok KKN 274 mengumpulkan sampah batok kelapa yang tidak terpakai, untuk kemudian batok-batok kelapa tersebut ditumbuk menjadi kepingan-kepingan yang lebih kecil. Bahan selanjutnya yang harus disiapkan adalah tepung kanji yang nantinya digunakan

sebagai bahan perekat, serta cetakan jeli berbentuk lingkaran. Setelah persiapan bahan dan alat, diskusi dilanjutkan dengan menentukan tanggal sosialisasi dilaksanakan.

3.3 Pekan 3 - Persiapan Sosialisasi dengan trial briket batok kelapa, serta penyusunan strategi rebranding angkringan melalui logo, menu, dan media sosial

Pekan ketiga merupakan kegiatan *trial* pembuatan briket batok kelapa. Pembuatan briket diawali dengan pembakaran kepingan-kepingan batok kelapa hingga matang sempurna, yang ditandai dengan perubahan warna menjadi gelap, lalu dilakukan penumbukan untuk memperoleh hasil yang lebih halus. Hasil tumbukan tersebut lalu direkatkan dengan cairan tepung kanji, kemudian dimasukkan ke dalam cetakan jeli hingga membentuk lingkaran sempurna. Proses terakhir adalah penjemuran hingga briket-briket tersebut kering sempurna. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan adalah diskusi tentang bagaimana rebranding angkringan yang akan dilakukan. Hal tersebut dimulai dari desain logo, diskusi menu apa saja yang akan ditawarkan, bagaimana perubahan fisik yang akan dilakukan pada angkringan, dan rencana pembuatan media sosial beserta konten-konten yang akan dimuat [6].

3.4 Pekan 4 – Sosialisasi Briket Batok Kelapa dan Persiapan bahan dan alat untuk pembukaan angkringan

Pekan keempat diisi dengan kegiatan sosialisasi pembuatan briket batok kelapa dan persiapan bahan dan alat untuk pembukaan angkringan. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2024 bertempat di balai desa, dan dihadiri oleh Karang Taruna Desa Gesang sebagai kelompok sasaran. Demonstrasi pembuatan briket dilakukan sebagai inti dari kegiatan sosialisasi tersebut, dan disambut dengan antusiasme yang tinggi dari peserta sosialisasi. Kegiatan lain yang dilakukan pada pekan keempat adalah persiapan bahan dan alat untuk pembukaan angkringan. Hal yang dilakukan adalah pengecatan gerobak, desain fisik angkringan, pembelian alat-alat untuk keperluan bakaran, pembelian alat untuk makan dan minum, serta pemesanan bahan untuk makanan dan minuman [7].

3.5 Pekan 5 - Trial produk minuman untuk angkringan dan Grand Opening rebranding angkringan "UWANDALAN"

Kegiatan pada pekan kelima adalah *trial* pembuatan produk minuman yang akan ditawarkan di angkringan. Hal ini dimulai dengan pembuatan produk kopi, teh, dan bermacam-macam produk es berperisa. Pada pekan kelima di tanggal 7 Agustus 2024, angkringan "UWANDALAN" yang telah dilakukan rebranding akhirnya dilaksanakan *Grand Opening*. Pembukaan angkringan "UWANDALAN" dengan gaya baru ini mendapat respon positif dari masyarakat. Hal ini ditandai dengan jumlah kunjungan yang cukup besar hingga Kelompok KKN 274 merasa kecewa ketika mendapat pengalaman "berjualan" untuk pertama kalinya. Kepala Desa Gesang beserta perangkat, serta anggota Karang Taruna turut menghadiri acara ini. *Grand Opening* angkringan "UWANDALAN" sangat meriah dengan formasi band yang diundang untuk turut serta memeriahkan acara, dan menjadi hiburan bagi pengunjung.

3.6 Pekan 6 – Berjualan di angkringan "UWANDALAN" dalam rangka Keberlanjutan Program Kerja

Kegiatan di minggu keenam sebagai minggu terakhir Kelompok KKN 274 melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, adalah diisi dengan kegiatan berjualan di angkringan. Setelah *Grand Opening* dilaksanakan pada minggu kelima, angkringan "UWANDALAN" menetapkan jam kerja buka mulai pukul 18.30 hingga selesai. Pembukaan angkringan ini berhasil mendapat kesan yang baik dari masyarakat, khususnya masyarakat Desa Gesang. Hal ini dilihat dari jumlah kunjungan yang cukup ramai setiap harinya [8].

KESIMPULAN

Angkringan sebagai kedai makanan bernuansa sederhana menawarkan kesan tersendiri bagi penikmatnya. Sebagai salah satu langkah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui UMKM, angkringan juga berperan dalam meningkatkan interaksi sosial yang harmonis dalam kelompok sosial masyarakat melalui konsep sederhana, yang menyajikan etika komunikasi tatap muka yang berlangsung secara efektif dan intens. Perkembangan angkringan turut melahirkan inovasi dari setiap elemennya, baik dari segi fisik, menu yang disajikan, maupun promosi yang dilakukan. Salah satu inovasi yang muncul adalah pembuatan bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan, yakni penggunaan briket batok kelapa sebagai bahan bakar pengganti arang.

Kelompok KKN 274 melakukan pengabdian kepada masyarakat Desa Gesang dengan melahirkan ide gagasan berupa rebranding angkringan "UWANDALAN" dan inovasi penggunaan briket batok kelapa sebagai bahan bakar alternatif, dalam rangka memajukan ekonomi masyarakat melalui UMKM, perluasan kesempatan kerja, serta memberdayakan masyarakat sebagai Sumber Daya Manusia berkualitas yang memiliki potensi untuk mampu melihat peluang di lingkungan sekitar, sebagai salah satu peran aktif untuk mencapai desa mandiri yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Kepala Desa beserta jajarannya selaku stakeholder Desa Gesang, serta masyarakat Desa Gesang yang telah menerima penulis untuk melaksanakan program kerja di Desa Gesang. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada Karang Taruna Desa Gesang yang telah berpartisipasi pada sosialisasi pembuatan briket batok kelapa dan pembukaan angkringan "UWANDALAN".

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Kusuma and R. D. Kusumawati, "Angkringan sebagai Ruang Publik dan Sarana Interaksi Sosial di Kota Bogor," *Jurnal Pustaka Komunikasi*, vol. 5, no. 1, pp. 91-105, 2022.
- [2] R. Husla, A. R. R. Wastu, Yasmaniar, Ghanima and Fadilah, "Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Menjadi Bahan Bakar Briket di Daerah Gili Sempeng, Kebun Jeruk, Jakarta Barat Kebun Jeruk, Jakarta Barat," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 74-78, 2022.
- [3] Puji and J. Sukma, "Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pemanfaatan Limbah Pabrik Briket Batok Kelapa Menjadi Bahan Bakar Alternatif di Desa Kembang Gladagsari Boyolali," *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, vol. 3, no. 1, p. 691, 2023.
- [4] Jamilah, Mulyadi, Suhartatik, S. Ahmad, A. Hidayat and K. Joni, "Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Menjadi Bahan Bakar Briket di Desa Lapa Laok Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep," *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, vol. 4, no. 2, pp. 1642-1647, 2023.
- [5] M. I. Maulana and Saepudin, "Komunikasi Pemasaran Angkringan Jambul Melalui Media Sosial dalam Menarik Pasar Anak Muda," *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, vol. 1, no. 4, pp. 146-166, 2024.
- [6] O. H. Nurcahyono, "Mekanisme Bertahan Pedagang Angkringan di Era Disrupsi (Studi Modal Sosial pada Pedagang Angkringan di Kawasan Jl. KI Hadjar Dewantara, Surakarta)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, vol. 3, no. 1, pp. 41-50, 2019.

- [7] M. Widyadmono and L. E. Wijayanti, "Warung Angkringan Bertahan di Tengah Jaman: Membangun Kepuasan Melalui Kualitas Layanan," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, vol. 12, no. 1, pp. 34-46, 2023.
- [8] D. W. Tyas, H. Kusumaningrum, P. Kusumawati and H. D. Wiratma, "Strategi Bisnis Angkringan Kopi Joss sebagai Pendukung Pariwisata Kota Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19," *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, vol. 17, no. 1, pp. 47-62, 2023.